

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendiks disebut juga umbai cacing, umbai cacing merupakan organ yang berbentuk tabung, dengan panjang 10 cm (3-15 cm), dan berpangkal di sekum. Lumennya sempit dibagian proksimal dan melebar dibagian distal (Sjamsuhidayat, 2010).

Apendisitis merupakan salah satu infeksi pada sistem pencernaan yang sering dialami oleh masyarakat yaitu mencapai 7% hingga 12%. Sedangkan kejadian apendisitis di USA sekitar 6,7% pada perempuan dan 8,6% pada laki-laki. Penyakit ini dapat terjadi pada semua umur tetapi umumnya terjadi pada dewasa dan remaja muda, yaitu pada umur 10-30 tahun dan insiden tertinggi pada kelompok umur 20-30 tahun. Insiden pada laki-laki umumnya lebih banyak dari perempuan terutama pada umur 20-30 tahun (Bhangu, Soreide, & Saverlo, 2017).

Data dari WHO (World Health Organization) menyebutkan bahwa insiden apendisitis di dunia tahun 2007 mencapai 7% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia. Di Asia dan Afrika pada tahun 2004 adalah 4,8% dan 2,6% dari total populasi penduduk (Sartelli et al., 2018). Di Amerika Serikat, sekitar 250.000 kasus apendisitis dilaporkan setiap tahunnya. Penyakit ini juga menjadi penyebab paling umum dilakukannya bedah abdomen darurat di Amerika Serikat (Bhangu et al., 2017). Di Inggris juga memiliki angka kejadian apendisitis yang cukup tinggi, sekitar 40.000 orang dilaporkan masuk rumah sakit di Inggris karena apendisitis (Ruber, 2018). Di Indonesia, angka kejadian apendisitis dilaporkan sebesar 95 per 1000 penduduk dengan jumlah kasus mencapai 10 juta setiap tahunnya dan merupakan kejadian tertinggi di ASEAN (Padmi & Widarsa, 2017).

Appendectomy merupakan pembedahan mengangkat apendiks yang dilakukan untuk menurunkan resiko perforasi (Jitowiyono, 2012). pembedahan itu memberikan efek nyeri pada pasien sehingga memerlukan penanganan khusus. Nyeri merupakan sensasi ketidaknyamanan, baik ringan, sedang, maupun berat (Tamsuri, 2012). Nyeri post operasi adalah nyeri yang dirasakan akibat dari hasil pembedahan. Nyeri post operasi dirasakan setiap pasien berbeda-beda tergantung dengan tindakan pembedahan yang dilakukan (Suza, 2010). Respon pasien terhadap nyeri yang dialaminya juga berbeda-beda, dapat menunjukkan perilaku seperti berteriak, meringis atau mengerang, menangis, mengerutkan wajah atau menyeringai dan respon emosi (Patasik, Tangka, & Rottie, 2013).

(Crae, Clure, & Jozwiak, 2005) mengatakan nyeri merupakan stresor yang memicu timbulnya gejala klinis patofisiologis, memicu modulasi respon imun, sehingga menyebabkan penurunan sistem imun yang berakibat pemanjangan proses penyembuhan luka. Nyeri post operasi adalah nyeri akut yang diawali oleh kerusakan jaringan akibat tindakan pembedahan. Dalam keadaan nyeri, kadar endorfin meningkat dan mensupresi makrofag sehingga aktifitas makrofag yang dipengaruhi oleh IFN menurun sehingga mengganggu

Penyembuhan luka (Redjeki, 2011). Interferon (IFN) adalah hormon yang memiliki peranan penting dalam pertahanan terhadap infeksi virus (Moreland, 2004). Nyeri bila tidak dikelola dengan tepat akan berakibat memperpanjang fase katabolik berupa peningkatan glukagon, kortikosteroid dan resistensi insulin. Peningkatan hormon glukokortikoid menjadi salah satu faktor sistemik yang menghambat proses penyembuhan luka (Redjeki, 2011).

Nyeri akut adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan dan muncul akibat kerusakan jaringan aktual dan potensial atau digambarkan dalam hal kerusakan sedemikian rupa (International Association for the Study of Pain); awitan yang tiba-tiba atau lambat dari intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau di prediksi, dan dengan durasi kurang dari 3 bulan (NANDA International, 2018). Penatalaksanaan nyeri pada pasien post operasi dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologis dapat diatasi dengan menggunakan obat-obatan analgetik misalnya morphine sublimaze, stadol, demerol dan lain-lain (Akhlaghi et al., 2011) dalam (Utami, 2016)

Green dkk (2007) dalam (Kosasih & Solehati, 2015), salah satu intervensi yang dapat mengatasi atau mengurangi nyeri secara non farmakologi dengan pendekatan modulasi psikologis dan sensorik nyeri salah satunya dengan pemberian aromaterapi. Aromaterapi adalah suatu metode dalam relaksasi yang menggunakan minyak essensial dalam pelaksanaannya berguna untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosi, dan spiritual seseorang.

Menurut (Sharma, 2009), aromaterapi berarti pengobatan dengan wangi-wangian yang menggunakan minyak essensial aromaterapi. Penggunaan aromaterapi secara inhalasi dapat merangsang pengeluaran endorfin sehingga dapat mengurangi nyeri (Sharifipour, Baigi, & Mirmohammadali, 2015).

Salah satu aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri yaitu aromaterapi lavender. Lavender merupakan salah satu minyak essensial analgesik yang

mengandung 8% etena dan 6% keton. Keton yang ada di lavender dapat menyebabkan peredaan nyeri dan peradangan, juga membantu dalam perkembangan tidur. Sedangkan etena merupakan senyawa kimia golongan hidrokarbon yang berfungsi dalam bidang kesehatan sebagai obat bius (Abbaszadeh, Tabari, Taherian, & Torabi, 2017). Kelebihan lavender dibanding dengan aroma yang lain karena aromaterapi lavender sebagian besar mengandung linalool (35%) dan linalyl asetat (51%) yang memiliki efek sedatif dan narkotik. Kedua zat ini bermanfaat untuk menenangkan, sehingga dapat membantu dalam menghilangkan kelelahan mental, pusing, ansietas, mual dan muntah, gangguan tidur, menstabilkan sistem saraf, penyembuhan penyakit, membuat perasaan senang serta tenang, meningkatkan nafsu makan dan menurunkan nyeri (Nuraini, 2014). Menurut (Ramadhian & Zettira, 2017) mengatakan minyak lavender memiliki efek sedative, hypnotic, antidepressive, anticonvulsant, anxiolytic, analgesic, anti-inflammation, dan antibacterial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dasna, Utami, & Arneliwati, 2016) menunjukkan bahwa aromaterapi essential oil lavender efektif menurunkan skala nyeri pada pasien Infark Miokard di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru. Penelitian yang dilakukan oleh (Frayusi, 2012), terapi wewangian bunga lavender dapat menurunkan skala nyeri lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat terapi wewangian bunga lavender. Penelitian yang dilakukan oleh (Lakhan, Sheafer, & Tepper, 2016), bahwa ada efek positif yang signifikan dari aromaterapi essential oil lavender efektif menurunkan skala nyeri 2 poin dibandingkan dengan pasien kontrol. Analisis sekunder menemukan bahwa aromaterapi lebih konsisten untuk mengobati nyeri nosiseptif dan nyeri akut dari pada peradangan dan nyeri kronis. Berdasarkan penelitian yang tersedia, aromaterapi paling efektif dalam mengobati nyeri pasca operasi, nyeri kandungan dan ginekologis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan masalah keperawatan post operasi yang paling banyak dialami pasien di ruang rawat yaitu nyeri akut. Perawat ruangan mengatakan untuk intervensi yang diberikan biasanya yaitu pemberian analgesik, sedangkan untuk terapi non farmakologi yang diajarkan yaitu terapi relaksasi dengan teknik nafas dalam.

Selain itu hasil wawancara dengan 3 orang pasien post operasi didapatkan masalah utama yang dirasakan setelah dilakukan operasi yaitu nyeri dengan skala nyeri 6. Untuk mengurangi nyeri tersebut pasien mengatakan biasanya perawat memberikan obat analgesik. Pasien mengatakan meskipun telah diberikan obat analgesik, nyeri masih terasa.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan aplikasi aromaterapi essensial oil lavender pada pasien apendisitis post operasi *appendectomy* Di RS Mardi Waluyo Kota metro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir ini adalah Bagaimana Implementasi pemberian aromaterapi essensial oil lavender pada Pasien Post Operasi *Appendectomy* Di RS Mardi Waluyo Kota Metro.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan implemantasi pemberian aromaterapi essensial oil lavender pada Pasien Post Operasi *Appendectomy* dengan masalah nyeri akut di RS Mardi Waluyo Kota metro.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan dari karya tulis ilmiah ini adalah :

- a. Mengidentifikasi skala nyeri pada pasien post operasi *appendectomy* dengan masalah nyeri akut sebelum diberikan aromaterapi lavender di RS Mardi Waluyo Kota Metro.
- b. Menggambarkan pengaruh penerapan implementasi aromaterapi essential oil lavender terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dengan nyeri akut post operasi *appendectomy*.

D. Manfaat Penulisan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Laporan ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama dalam ruang lingkup post operasi pada pasien *appendectomy*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi institusi rumah sakit

Memberikan paparan bagi perawat Di RS Mardi Waluyo Kota metro, tentang asuhan keperawatan pada pasien apendisitis dan keefektifan aromaterapi essensial oil lavender pada pasien nyeri post operasi *appendectomy*.

2. Bagi profesi keperawatan

Menjadi bahan pertimbangan intervensi dengan aromaterapi essensial oil lavender pada pasien apendisitis post operasi *appendectomy* Di RS Mardi Waluyo Kota metro.

3. Bagi institusi pendidikan

Menjadi referensi untuk laporan asuhan keperawatan selanjutnya tentang penggunaan aromaterapi essensial oil lavender pada pasien apendisitis post operasi *appendectomy*.